

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK *SPEECH DELAY* DI KB MEKAR JAYA

TEACHER'S STRATEGY IN HANDLING SOCIAL INTERACTION IN SPEECH DELAY CHILDREN

Oleh: Putri Dwi Nurdayanti & Badroeni, STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email Korespondensi : putridwinurdayantii@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) karakteristik anak *speech delay* di KB Mekar Jaya; 2) faktor yang menyebabkan siswa di KB Mekar Jaya mengalami *speech delay*; dan 3) mengetahui strategi guru dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di KB Mekar Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru, orang tua, dan peserta didik KB Mekar Jaya yang mengalami *speech delay*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Anak *speech delay* di KB Mekar Jaya memiliki empat karakteristik umum yaitu mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya, belum bisa merangkai dua atau tiga kata, berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya, dan kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan Matematika 2) Faktor yang menyebabkan siswa di KB Mekar Jaya dapat mengalami *speech delay* antara lain; adanya intensitas tinggi dalam menggunakan gawai untuk menonton video, memiliki kesukaan menonton televisi, pendiam, serta jarang diajak berbicara oleh orang tua. 3) Strategi guru dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di KB Mekar Jaya antara lain; melakukan diskusi sederhana, rajin mengajak anak untuk berbicara tentang berbagai hal, menggunakan teknik bernyanyi saat menyampaikan pelajaran, mengajukan pertanyaan seputar diri atau kegiatannya, membacakan cerita untuk anak, serta melibatkan orang tua dari anak *speech delay*.

Kata kunci: *Speech Delay*, Anak, Strategi Guru, Interaksi Sosial

Abstract

This study aims to determine: 1) the characteristics of speech delay children in KB Mekar Jaya; 2) factors that cause students at Mekar Jaya Family Planning to experience speech delay; and 3) knowing the teacher's strategy in dealing with the social interactions of speech delay children in Mekar Jaya Family Planning. This research was qualitative research with a case study model. The main subjects in this study were teachers, parents, and students of Mekar Jaya Family Planning who experienced speech delay. Data were collected through observation and interviews. The validity of the data is done by using source triangulation. The results showed that: 1) Children with speech delay at KB Mekar Jaya had four general characteristics, namely issuing unusual words or sentences like children in general, unable to string two or three words, speaking slower than children their age, and difficulties in learning spelling, language and even Mathematics 2) Factors that cause students at KB Mekar Jaya to experience speech delay include; there is a high intensity in using the device to watch videos, has a preference for watching television, is quiet, and is rarely spoken to by parents. 3) The teacher's strategies in dealing with the social interactions of speech delay children at Mekar Jaya Family Planning include; conducted simple discussions, diligently invited children to talk about various things, used singing techniques when delivering lessons, asked questions about themselves or their activities, read stories to children, and involved parents of speech delay children.

Keywords: *Speech Delay; Child; Teacher's Strategy; Social interactions*

PENDAHULUAN

Saat terlahir ke dunia, setiap anak memiliki bahasa utama berupa bunyi yang berasal dari tangisan. Sebagai tanggapan terhadap suara

(*child-direct speech*) yang didengarkannya, anak tersebut kemudian akan meresponya melalui gerak tubuh, mata, dan badan (Palupi, 2015:54). Seiring berjalannya waktu, hal tersebut kemudian berubah menjadi bahasa suara dan dipakai oleh

anak untuk berkomunikasi, menjalin interaksi, dan berbaur dengan lingkungannya (Taseman, Safaruddin, & Erfansyah, 2020:17). Fase berkomunikasi secara general tersebut juga dapat dikatakan bahwa proses berbahasa tersebut merupakan langkah awal penerimaan bahasa pertama anak usia dini (Taseman, Safaruddin, & Erfansyah, 2020:17).

Pada hakekatnya, penerimaan bahasa paling pertama yang dirasakan oleh seorang anak terjadi ketika ada komunikasi dengan orang tua saat berada di rumah. Adapun pada penerimaan bahasa kedua, biasanya diterima oleh anak ketika mereka telah menginjak usia untuk masuk sekolah anak usia dini (Fitriyani, 2019:30). Mengenai penerimaan bahasa kedua yang diterima oleh anak, hal tersebut biasanya dapat bersumber dari dua orang yakni guru dan teman sebayanya (Fitriyani, 2019:31). Saat penerimaan bahasa kedua tersebut, seorang anak dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkat usia maupun perkembangannya, baik ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketika seorang anak tidak mampu berbahasa sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gangguan keterlambatan berbicara atau yang lazim dikenal dengan *speech delay* (Hutami & Samsidar, 2018:40). Merujuk pada pendapat Nilawati & Suryana (2018:5) *speech delay* merupakan suatu gangguan pada anak, di mana hal tersebut ditandai dengan bahasa isyarat yang terus digunakannya disaat teman sebayanya telah menggunakan bahasa ibu yang sering diperdengarkannya. Pada dasarnya, *speech delay* dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pola asuh dalam keluarga dan intensitas pemberian stimulus (Habib & Hidayati, 2013:80). *speech delay* juga dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, dan jenis kelamin (Yulianda, 2019:15).

Siregar & Hazizah (2019:24) juga mengatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya *speech delay* adalah faktor keterlambatan berbicara anak ditingkat usia dasar

diantaranya disebabkan oleh minimnya pengetahuan bahasa. Siregar & Hazizah (2019:23) juga menegaskan bahwa hal tersebut diakibatkan oleh belum bisanya anak mengenal huruf, bingung menggunakan bahasa dalam berbicara, hingga orang tua sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak. Kemudian jika ditinjau dari sisi kesehatan, *speech delay* dapat diakibatkan oleh gangguan pendengaran, gangguan pada otot bicara, keterbatasan kemampuan kognitif, dan mengalami gangguan pervasif (Azizah, 2017:11).

Fenomena *speech delay* di era sekarang juga kian ramai terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2017:11) disebutkan bahwa setiap tahunnya, sekitar 10% anak pra sekolah dipastikan mengalami proses keterlambatan berbicara. Persentase tersebut pada dasarnya meningkat sebesar 2% dari tahun berikutnya, di mana angka anak pra sekolah yang mengalami *speech delay* pada tahun 2015 sebesar 8% (Sari, Memy, & Ghanie, 2015:123). Berkaitan dengan fenomena demikian, penulis kemudian melakukan observasi dan wawancara pra penelitian guna mengetahui fenomena *speech delay* pada anak usia 4-5 tahun. Observasi dan wawancara tersebut dilakukan kepada siswa dan guru Kelompok Bermain (KB) Mekar Jaya yang beralamat di Jalan Cipasung-Subang, Desa Sukarasa, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 33 peserta didik, terdapat 4 anak yang diidentifikasi mengalami *speech delay*. Keputusan tersebut diambil setelah mencocokkan dengan beberapa kriteria yang diungkapkan oleh *Early Support for Children, Young People and Families* dalam (Fauzia, Meiliawati, & Ramanda, 2020:8) yakni tidak merespon terhadap suara; kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan; dan berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya. Kemudian pada wawancara, hal tersebut dilakukan dengan guru KB Mekar Jaya. Wawancara difokuskan pada strategi guru dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di KB Mekar Jaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru KB Mekar Jaya tidak

mengetahui secara pasti strategi apa yang harus digunakan. Guru KB Mekar Jaya kerap kali hanya mengajari beberapa kosa kata mudah agar anak tersebut mampu berkomunikasi dengan teman lainnya. Adapun cara lain yang sering digunakan adalah membantu menerjemahkan kata yang diucapkan oleh temannya pada anak yang mengalami *speech delay*.

Merujuk pada beberapa permasalahan di atas, penulis kemudian berpendapat bahwa beberapa fenomena di atas perlu dikaji dalam suatu kerangka penelitian yang komprehensif. Tujuan utama dari pengkajian masalah tersebut adalah untuk mengetahui strategi yang harus dilakukan guru dalam menangani interaksi sosial pada anak *speech delay* di KB Mekar Jaya. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui interaksi dan faktor yang menyebabkan terdapat anak yang mengalami *speech delay* di KB Mekar Jaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Pemilihan kualitatif didasarkan pada fakta bahwa teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah dilakukan secara gabungan dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab setiap tujuan penelitian adalah studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KB Mekar Jaya yang beralamat di Jalan Cipasung-Subang, Desa Sukarasa, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei hingga Juni 2022 atau pada tahun ajaran 2021/2022.

Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah peserta didik dengan inisial DN, AET, A, dan MA, keempat orang tua dari DN, AET, A, dan MA serta guru KB Mekar Jaya.

Prosedur

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan kepada siswa KB Mekar Jaya guna mengidentifikasi anak yang mengalami *speech delay*. Adapun teknik wawancara dilakukan kepada guru KB Mekar Jaya untuk mengetahui strategi yang telah digunakan oleh guru untuk menangani interaksi sosial anak *speech delay* serta kepada orang tua anak *speech delay* agar dapat mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya *speech delay*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terdiri atas dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data informan, catatan hasil wawancara, dan hasil observasi lapangan. Data sekunder berasal dari bahan pustaka, literatur, buku, hingga penelitian terdahulu. Instrumen utama penelitian terdiri atas rubrik identifikasi anak *speech delay*, rubrik interaksi anak *speech delay*, rubrik wawancara strategi guru, dan rubrik wawancara orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teori yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (2005:98). Teknik analisis data tersebut terdiri atas tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, kegiatan utamanya adalah pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Pada penyajian data, kegiatan utamanya adalah pengumpulan seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara dan hasil observasi. Adapun pada penarikan kesimpulan, penulis akan mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian untuk tujuan pertama yakni karakteristik anak *speech delay* di KB Mekar Jaya menunjukkan bahwa setidaknya ada empat anak yang tergolong *speech delay* di KB

Mekar Jaya yakni DN, AET, A, dan MA. DN memiliki karakteristik utama berupa tidak merespon terhadap suara, tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi, kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan, mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya, belum bisa merangkai dua atau tiga kata, berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya, dan kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika. AET memiliki karakteristik utama berupa tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi, belum bisa merangkai dua atau tiga kata, dan berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya.

A memiliki karakteristik utama berupa mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya, belum bisa merangkai dua atau tiga kata, berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya, perkataannya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri, kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan, kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika. Adapun karakteristik yang dimiliki MA adalah kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan, mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya, belum bisa merangkai dua atau tiga kata, berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya, kesulitan memahami perkataan orang dewasa, dan kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika. Berdasarkan dari identifikasi karakteristik tersebut, anak *speech delay* di KB Mekar Jaya memiliki empat karakteristik umum yaitu mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya, belum bisa merangkai dua atau tiga kata, berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya, dan kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika.

Perbedaan karakteristik tersebut diakibatkan oleh berbedanya perkembangan bicara anak. Menurut Tiel (2011:20), perkembangan bicara dapat dibedakan menjadi empat yaitu periode *pra-lingual*, *lingual* dini, diferensiasi, dan perkembangan komunikasi.

Hasil penelitian juga selaras dengan penelitian Taseman, Safaruddin, & Erfansyah (2020:21) yang menyebutkan bahwa beberapa karakteristik utama anak *speech delay* adalah bahasa yang digunakan rumit, sulit bersosialisasi, dan susah membangun relasi dengan teman sebayanya. Menurut Taseman, Safaruddin, & Erfansyah (2020:21), kondisi demikian diakibatkan oleh adanya rasa tidak percaya diri yang dirasakan oleh anak *speech delay*.

Pola interaksi dari keempat anak yang mengalami *speech delay* juga berbeda-beda. DN cenderung mengalami kesulitan saat bersosialisasi. DN juga tidak percaya diri ketika berbicara dengan teman sebayanya, lebih sering berbicara menggunakan gesture dan ekspresi dengan teman sebayanya, sering menggunakan kosa kata yang berbeda dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, serta mengungkapkan kosa kata tertentu yang memiliki makna tidak jelas ketika berbicara dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan AET. Perbedaannya, AET tidak mengalami kesulitan saat bersosialisasi namun lebih sulit menceritakan kembali suatu peristiwa kepada teman sebayanya atau dengan orang dewasa.

A dan MA memiliki karakteristik interaksi yang sama yaitu tidak percaya diri ketika berbicara dengan teman sebayanya. A dan MA lebih sering berbicara menggunakan gesture dan ekspresi dengan teman sebayanya, menggunakan kosa kata yang berbeda dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, dan sering mengungkapkan kosa kata tertentu yang memiliki makna tidak jelas ketika berbicara dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa. Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat dikategorikan bahwa ciri khas interaksi anak *speech delay* KB Mekar Jaya adalah tidak percaya diri ketika berbicara dengan teman sebayanya, lebih sering berbicara menggunakan gesture dan ekspresi dengan teman sebayanya, menggunakan kosa kata yang berbeda dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, dan sering mengungkapkan kosa kata tertentu yang memiliki makna tidak jelas ketika berbicara

dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa.

Hasil identifikasi interaksi anak *speech delay* selaras dengan temuan Khoiriyah et al (2016:40) yang mengatakan bahwa ciri utama anak *speech delay* adalah tidak mampu dalam berbicara secara jelas dan kurangnya penguasaan kosa kata. Hasil tersebut juga sama dengan temuan Taseman, Safaruddin, & Erfansyah (2020:25) yang mengatakan bahwa interaksi anak *speech delay* memiliki ciri utama berupa adanya kesulitan dalam berkomunikasi. Taseman, Safaruddin, & Erfansyah (2020:25) juga menyebutkan bahwa ciri lain yang mungkin timbul dalam proses interaksi adalah sering mengungkapkan kosa kata tertentu yang memiliki makna tidak jelas ketika berbicara dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa.

Hasil penelitian untuk tujuan kedua yaitu faktor yang menyebabkan siswa di KB Mekar Jaya dapat mengalami *speech delay* antara lain adalah adanya intensitas tinggi dalam menggunakan gawai untuk menonton video, memiliki kesukaan menonton televisi, pendiam, serta jarang diajak berbicara oleh orang tua. Adanya pengaruh dari tingginya intensitas menonton video melalui gawai dan televisi karena saat melakukan hal tersebut anak akan menerima informasi tanpa melakukan proses interaksi, sebab televisi atau gawai tidak menstimulasi anak untuk mencerna dan memproses interaksi. Akibatnya, anak tidak mengerti betapa pentingnya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Anak juga hanya akan mengira bahwa komunikasi yang wajar adalah komunikasi satu arah seperti yang ia dapatkan dari televisi atau gawai.

Orang tua jarang berbicara dengan anak dapat menyebabkan anak mengalami *speech delay* diakibatkan oleh stimulasi dari lingkungan yang minim. Stimulasi yang minim akan berakibat pada kosa kata yang dikuasai. Hasil tersebut selaras dengan temuan Istiqlal (2021:54) yang menyimpulkan bahwa anak dapat mengalami *speech delay* karena anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan menggunakan kata yang tepat,

anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Siregar & Hazizah (2019:25) yang menyimpulkan bahwa *speech delay* diakibatkan oleh minimnya pengetahuan kata, sulit mengenal huruf, anak bingung menggunakan bahasa dalam berbicara, serta orang tua terlalu sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian pada rumusan ketiga yaitu strategi guru dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di KB Mekar Jaya, ditemukan data bahwa beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain adalah dengan melakukan diskusi sederhana, rajin mengajak anak untuk berbicara tentang berbagai hal, menggunakan teknik bernyanyi saat menyampaikan pelajaran, mengajukan pertanyaan seputar diri atau kegiatannya, membacakan cerita untuk anak, serta melibatkan orang tua dari anak *speech delay*. Beberapa strategi yang digunakan tersebut termasuk ke dalam *competitive advantage*. Menurut Rangkuti (2015:40) *competitive advantage* merupakan suatu kegiatan yang spesifik berupa bercerita, bernyanyi, dan kegiatan lain yang memfokuskan pada kemampuan peserta didik.

Penggunaan strategi tersebut selaras dengan yang ditemukan oleh Khodijah (2016:38). Menurut Khodijah (2016:38), strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melatih anak berbicara dengan benar, pelan, dan berulang-ulang, memperhatikan siap kata dan bahasa yang diucapkan, dan melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan mengontrol dan memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika keliru. Hasil tersebut juga selaras dengan temuan Taseman, Safaruddin, & Erfansyah (2020:25) yang menyebutkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru untuk menangani interaksi anak *speech delay* antara lain adalah dengan menanggapi anak *speech delay* seperti memberikan pelajaran privat khusus melalui isyarat gerak tubuh, tangan, dan bibir, memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata hingga membeli pelajaran mengenai cara menyusun kata. Begitu pula dengan hasil penelitian Madyawati

(2017:21) yang menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru untuk menangani interaksi anak *speech delay* antara lain dengan menggunakan metode bercerita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Anak *speech delay* di KB Mekar Jaya memiliki empat karakteristik umum yaitu mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya, belum bisa merangkai dua atau tiga kata, berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya, dan kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika. Ciri khas interaksi sosial anak *speech delay* KB Mekar Jaya adalah tidak percaya diri ketika berbicara dengan teman sebayanya, lebih sering berbicara menggunakan gesture dan ekspresi dengan teman sebayanya, menggunakan kosa kata yang berbeda dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, dan sering mengungkapkan kosa kata tertentu yang memiliki makna tidak jelas ketika berbicara dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa.

Faktor yang menyebabkan siswa di KB Mekar Jaya dapat mengalami *speech delay* antara lain adalah adanya intensitas tinggi dalam menggunakan gawai untuk menonton video, memiliki kesukaan menonton televisi, pendiam, serta jarang diajak berbicara oleh orang tua.

Strategi guru dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di KB Mekar Jaya antara lain adalah melakukan diskusi sederhana, rajin mengajak anak untuk berbicara tentang berbagai hal, menggunakan teknik bernyanyi saat menyampaikan pelajaran, mengajukan pertanyaan seputar diri atau kegiatannya, membacakan cerita untuk anak, serta melibatkan orang tua dari anak *speech delay*.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini antara lain: 1) Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan proses perkembangan bicara anak; 2) Orang tua sebaiknya lebih rajin dalam mengajak anak untuk berbicara; 3) Pembatasan penggunaan gawai

sebaiknya terus dilanjutkan agar anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya; 4) Guru diharapkan terus memberikan stimulus yang baik seperti menggunakan teknik bernyanyi dan bercerita agar anak berkenan untuk berbicara atau berpendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. (2017). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 8-18.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Jurnal As-Shifa*, 1(2), 1-9.
- Fitriyani. (2019). *Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study of 9 Year Olds in Elementary School*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 23-33.
- Habib, & Hidayati. (2013). Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara. *Madrasah*, 5(1), 76-93.
- Hutami, & Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendikia*, 1(1), 39-48.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206-2016.
- Khodijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Elementary*, 2(2) 35-44.
- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36-45.
- Madyawati. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Miles, & Huberman. (2005). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Nilawati, & Suryana. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 1-8.
- Palupi. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*. Yogyakarta: Perkembangan.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sari, S. N., Memy, Y., & Ghanie, A. (2015). Angka Kejadian *Delayed Speech* Disertai Gangguan Pendengaran pada Anak yang Menjalani Pemeriksaan Pendengaran di Bagian Neurootologi IKTHT-KL RSUP Dr. Moh. Hoesin. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 121-127.
- Siregar, & Hazizah. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27.
- Taseman, Safaruddin, & Erfansyah, N. F. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (*Speech Delay*) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED*, 2(1), 13-26.
- Tiel. (2011). *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada.
- Yulianda. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 12-16.